Volume 5 Issue 2 (2021) Pages 2259-2268
Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini
ISSN: 2549-8959 (Online) 2356-1327 (Print)

Tingkat Pemahaman Guru Taman Kanak-kanak di Lombok dalam Stimulasi Pengembangan Bahasa Anak Usia Dini

Baiq Nunike Resti Aulia [1]✉, C. **Asri Budiningsih**[2]
Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Negeri Yogyakarta
DOI: 10.31004/obsesi.v5i2.1082

Abstrak
Guru merupakan instrumen vital dalam pembelajaran. Baik buruk hasil dari didikan guru bergantung dari kompetensi guru itu sendiri. Dalam pendidikan anak usia dini ada enam aspek perkembangan yang harus diasah oleh guru. Salah satunya ialah perkembangan bahasa. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar tingkat pemahaman guru PAUD di Pulau Lombok dalam pengembangan kemampuan bahasa anak usia dini di TK. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif deskriptif dimana penelitian data yang telah diolah tanpa menarik kesimpulan. Penelitian ini melibatkan guru-guru di Pulau Lombok sebagai gambaran pengetahuan guru dalam mengasah kemampuan bahasa anak. Penelitian ini menggunakan skala likert dengan empat titik; Sangat Tinggi, Tinggi, Sedang, Rendah. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa guru-guru TK di Pulau Lombok memiliki pemahaman dan terlibat dalam menstimulasi pengembangan bahasa anak.

Kata Kunci: *perkembangan; bahasa; anak usia dini; keterlibatan;guru*

Abstract
The teacher is a vital instrument in learning. Whether or not the results of teacher education depend on the competence of the teacher itself. In early childhood education, there are six aspects of development that must be honed by teachers. One of them is language development. This study aims to determine the level of understanding of early childhood teachers on the island of Lombok in developing early childhood language skills in kindergarten. This study uses a descriptive method with a descriptive quantitative approach where the research data has been processed without drawing conclusions. This study involved teachers on the island of Lombok as a description of the teacher's knowledge in honing children's language skills. This study uses a Likert scale with four points; Very High, High, Medium, Low. The results of this study indicate that kindergarten teachers on the island of Lombok have an understanding and are involved in stimulating children's language development.

Keywords: *children; development; teacher; involvement*

Copyright (c) 2021 Baiq Nunike Resti Aulia, Asri Budiningsih

✉ Corresponding author :
Email Address : Baiqnunike.2019@uny.co.id (Mataram, Indonesia)
Received 23 January 2021, Accepted 3 March 2021, Published 19 March 2021

DOI: 10.31004/obsesi.v5i2.1082

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan suatu sistem yang tidak bisa kita hindari. Bahasa merupakan suatu alat komunikasi yang digunakan untuk berinteraksi dengan individu dengan individu, individu dengan kelompok, atau kelompok dengan kelompok. Pengembangan bahasa bagi anak usia dini merupakan salah satu hal yang paling vital. Menurut Suardi et al (2019) dalam penelitian pemerolehan bahasa pertama pada anak usia dini menjelaskan dengan bahasa anak belajar menjadi salah satu anggota masyarakat, mereka menggunakan bahasa untuk berinteraksi dengan orang dewasa atau teman sebayanya, dan menjadikan bahasa itu sendiri sebagai sarana untuk meluapkan ekpresi, keinginan, dan pendapatnya. Menurut Zubaidah (2004) dalam penelitiannya yang berjudul identifikasi kompetensi guru sebagai cerminan profesionalisme tenaga pendidik di Kabupaten Sumedang menjelaskan dengan berbahasa anak juga bisa belajar mengontrol dirinya sendiri.

Menurut Putri Hana Pebriana (2017) dalam penelitian analisis kemampuan berbahasa dan penanaman moral pada anak usia dini melalui metode mendongeng menjelaskan pada masa kanak-kanak proses penerimaan bahasa sudah terjadi. Proses perkembangan ini dimulai dari tahapan yang paling sederhana menuju tahapan yang lebih kompleks. Tiap-tiap tahapan perkembangan bahasa anak berkembang sesuai dengan tahapan perkembangan biologisnya. Perkembangan bahasa anak tidak bisa disamaratakan tingkat kecepatannya karena setiap anak itu unik, akan tetapi perkembangannya anak satu dengan lainnya dikatakan hampir mirip.

Menurut Suardi et al., (2019) dalam penelitian Pemerolehan Bahasa Pertama Anak Usia Dini, perkembangan pemerolehan bahasa dibagi kedalam tiga tahapan. Tahapan pertama yakni perkembangan pada masa prasekolah, dalam tahapan ini kembali dibagi menjadi tiga yakni; tahap pralinguistik, tahap satu kata, dan ujaran kombinasi permulaan. Pada tahap pralinguistik anak masih belajar membedakan antara dirinya dan lingkungan sekitarnya. Anak belajar bahwa setiap tindakan yang ia berikan seperti menangis dan tertawa akan mendapat respon yang berbeda dari orang disekitarnya(zubaidah, 2004). Tahap selanjutnya ialah tahap satu kata, pada tahapan ini anak sebanyak-banyaknya kata yang ia jumpai seperti nama orang, nama benda, dan nama hewan. Tahap terakhir ialah tahapan perkembangan ujaran kombinatori, pada tahap ini anak sudah dapat menyusun kalimat dengan baik sesuai dengan tatabahasa.

Merujuk pada penelitian yang dilakukan oleh Kurniati et, al (2017) dalam penelitian perkembangan bahasa pada anak dalam psikologi serta implikasinya dalam pembelajaran menyebutkan pemerolehan bahasa anak dapat dilihat melalui komponen-komponen bahasa antara lain dapat dilihat pada tabel 1.

Menurut Kurnia et al. (2018) dalam penelitiannya analisis capaian perkembangan bahasa anak usia dini dalam kegiatan pembelajaran dengan metode *learning based resources* menyebutkan tiap-tiap tahapan perkembangan bahasa harus diberikan rangsangan yang sesuai dengan tahapan yang dilalui anak sehingga anak dapat mengembangkan kemampuan bahasanya dengan baik. Sementara Safitri (2017) dalam penelitian faktor-faktor yang berhubungan dengan perkembangan bahasa balita di UPTD kesehatan Baserah menjelaskan bahwa simulasi yang kurang akan berpotensi menimbulkan gangguan bicara pada anak. Jurdawanto dalam Safitri (2017) menyebutkan di Indonesia pravelensi keterlambatan berbicara pada anak pra sekolah adalah 5%-10%. Disebutkan pula oleh Hasanah & Sugito (2020) dalam penelitian analisis pola asuh orangtua terhadap keterlambatan bicara pada anak usia dini disebutkan bahwa keterlambatan bicara pada anak kian meningkat. Seorang anak dikatakan mengalami keterlambatan bicara ini apabila anak membuat banyak kesalahan dalam bahasa lebih banyak dari anak seumurannya, seperti mengurangi atau menambah konsonan.

Kurnia et al. (2018) juga menyebut bahwa anak memperoleh bahasa melalui lingkungan sekitarnya. Baik itu di rumah maupun di sekolah. Guru sebagai fasilitator hendaknya menyusun pembelajaran yang mampu memberikan stimulasi perkembangan

DOI: 10.31004/obsesi.v5i2.1082

bahasa yang baik untuk anak. Dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 137 Tahun 2014 kompetensi dibagi menjadi empat kompetensi, yakni kompetensi pedagogik, kepribadian,profesional, dan sosial (*Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 Tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini*, 2014).

Tabel 1. Komponen Bahasa pada Anak

Komponen Bahasa	Pemerolehan Bahasa Anak
Pragmatik	Pada masa bayi proses komunikasi sudah mulai terjadi. bayi belajar bahwa dengan menangis ibunya akan mengerti tentang apa yang ia inginkan. Pada usia 5 bulan bayi mempelajari ekspresi wajah orang disekitarnya. Pada usia 7-12 bulan bayi belajar menunjuk benda atau apapun untuk menyatakan keinginannya. Pada usia 18 bulan bayi mengeluarkan kata pertamanya. Pada usia 2 tahun mereka sudah memperlihatkan kemampuan sintaksinya dengan merangkai dua kata, pada tahap ini terjadi dialog sederhana. Anak juga belajar menjaga alur pembicaraan dan menangkap tanggapan pendengar. Pada umur di atas 3 tahun anak sudah mampu mempertahankan topik dan membuat topik baru.
Semantik	Pada masa prasekolah anak bisa menjelaskan pertanyaan seperti apa, kapan, siapa, dimana, untuk apa, dengan siapa. Namun anak belum mampu untuk menjelaskan sesuatu yang lebih rumit seperti pertanyaan mengapa atau bagaimana yang menjelaskan suatu proses.
Morfologi	Periode ini terlihat dengan peningkatan panjangnya ucapan rata-rata yang diukur dalam morfem. Panjang rata-rata ucapan merupakan suatu alat untuk memprediksi kompleksitas bahasa. Panjang rata-rata ucapan ini meningkat kira-kira 1,2 morfem per tahun. Penguasaan morfem ini mulai terjadi saat anak berusia sekitar 2 tahun.
Fonologi	Pada usia dini anak belajar tentang membedakan bunyi huruf mana yang cocok dengan makna kata yang hendak ia keluarkan. Proses fonologi ini telah melalui proses yang panjang bahkan ketika anak melewati masa mengoceh, anak menggunakan konsonan-vokal (KV) atau Konsonan-Vokal-Konsonan (KVK).

Dalam pembelajaran, guru-guru di PAUD dituntut untuk memiliki empat kompetensi sesuai yang diamanatkan dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI No 16 Tahun 2007 tentang standar kualifikasi akademik dan kompetensi guru. Kompentesi-kompetensi tersebut yakni kompetensi Pedagogi, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional (Indonesia, 2007).

Kompetensi pedagogik pada dasarnya merupakan kemampuan guru dalam menguasai kelas secara keseluruhan. Guru dituntut untuk menguasai unsur-unsur dalam pembelajaran, dimulai dari penguasaan karakteristik anak didik,penguasaan prinsip pembelajaran, mengembangkan kurikulum, penyelenggaranaan kegiatan pengembangan yang mendidik, pemanfaatan teknologi, memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik, dan membuat penilaian dan evaluasi pembelajaraan. Menurut Margaretha Sri Yuliariatiningsih (2007) Dalam kompetensi pedagogik guru PAUD ada beberapa hal yang harus dipahami yakni (1) Dalam pembelajaran guru sebaiknya menggunakan pendekatan induktif, dimulai dari mempelajari sesuatu yang bersifat konkret menuju ke sesuatu yang abstrak. (2) Pembelajaran yang dilakukan dalam kelas sebaiknya bisa ditransformasikan dalam kehidupan nyata. (3) Membelajarkan siswa dalam kebersamaan melalui *team project*. (4) Pendidikan hakekatnya dapat membuat seseorang lebih bebas berpikir, diperlakukan adil, bebas berimajinasi, dan bisa mengendalikan diri.

Guru merupakan seseorang yang dijadikan contoh bagi peserta didik di sekolah. Oleh karenanya setiap guru hendaknya memiliki kepribadian yang mulia dan bertindak sesuai dengan norma yang ada. Hal ini tertuang dalam kompetensi kepribadian yang harus dikuasai oleh guru. Penelitian Anggraeni (2017) beberapa hal yang dapat dilakukan dalam meningkatkan kompetensi kepribadian guru yakni; (1) Pendekatan pembelajaran

DOI: 10.31004/obsesi.v5i2.1082

keterampilan;(2) Mensinergikan kecerdasan baik IQ, EQ, dan SQ guru; (3) Meningkatkan kemampuan komunikasi guru;(4) Berlatih menampilkan perilaku sesuai dengan pribadi guru yang dikehendaki;(5) Mengikuti seminar motivasi dan pendidikan anak;(6) membuat program kunjungan ke rumah anak didik;(7) membaca buku

Guru hendaknya memiliki kecakapan dalam berkomunikasi sesuai dengan kompetensi sosial yang harus dimiliki guru. Menurut Ashsiddiqi (2012) menyebutkan bahwa kecerdasan sosial guru akan memperlancar proses pembelajaran di dalam kelas dan menghilangkan kejenuhan peserta didik kelas. Oleh karenanya penting bagi guru untuk terus mengasah kecerdasan berkomunikasinya. Menurut Suhandani & Kartawinata (2014) dalam penelitian identifikasi kompetensi guru sebagai cerminan profesionalisme tenaga pendidik di Kabupaten sumedang menyebut bahwa kompetensi sosial guru ini tidak hanya digunakan ke peserta didik saja akan tetai kepada teman sejawat, orangtua/wali murid, dan juga masyarakat (Suhandani & Kartawinata, 2014).

Kompetensi terakhir yang harus dikuasai guru ialah kompetensi profesional. Kompetensi ini lebih spesifik kepada penguasaan guru dalam bidang pembelajaran yang diampunya. Dimulai dari penguasaan materi pembelajaran, penguasaan standar kompetensi pelajaran yang diampu, pengembangan materi pembelajaran, pengembangan keprofesionalan yang berkelanjutan melalui tindakan reflektif, menggunakan teknologi dalam pengembangan diri. Menurut Febrialismanto (2017) dalam penelitain analisis kompetensi profesional guru PG PAUD kabupaten Kampar Provinsi Riau, guru merupakan jabatan profesional yang hanya dapat diisi oleh orang-orang yang memiliki kualifikasi dibidangnya. Selain itu guru memiliki tugas profesional seperti membimbing, melatih, mengarahkan, menilai, dan mengevaluasi dalam pembelajaran.

Pendidikan Anak Usia Dini merupakan suatu wadah pembelajaran dimana anak usia dini mendapat fasilitasi untuk mengembangkan dirinya sehingga mereka siap untuk menapaki jenjang pendidikan selanjutnya. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Yuliana& Artika didapati hasil bahwa perkembangan bahasa anak usia dini yang mengikuti PAUD lebih baik dibanding anak yang tidak mengikuti PAUD (Y. P. Dewi & Nurrahima, 2019).

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan analisis statistik deskriptif, dimana penelitian ini hanya mendeskripsikan data-data yang telah dikumpulkan di lapangan tanpa memberikan kesimpulan (Ali Muhson, 2014). Statistik deskriptif dimulai dengan menghimpun data, setelahnya data-data tersebut akan diolah kemudian disajikan dan dianalisis. Menurut Hartono (2015:2) data tersebut nantinya akan menggambarkan suatu peristiwa atau suatu keadaan. Maka dari itu langkah langkah-langkah penelitian yang digunakan dalam penelitian ini digambarkan dengan bagan pada gambar 1.

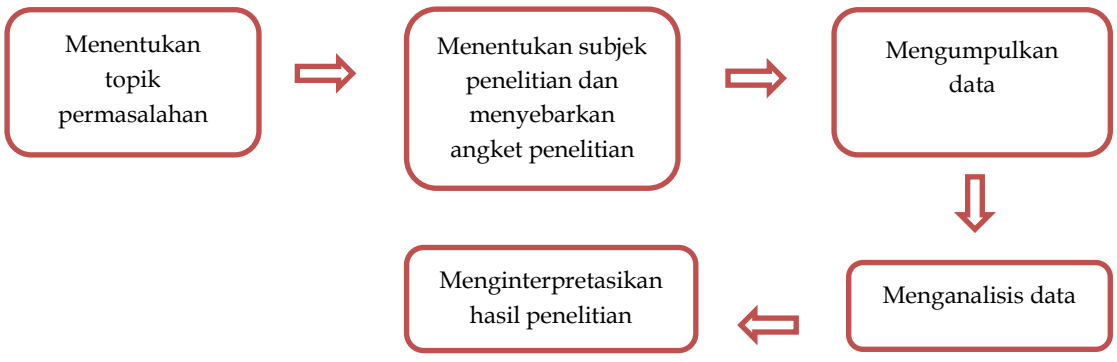

Gambar 1. Desain Penelitian

DOI: 10.31004/obsesi.v5i2.1082

Tabel 2. Kisi-kisi Instrumen Penelitian

Variabel	Sub variabel	Indikator
Kemampuan guru dalam menstimulasi perkembangan bahasa anak	Pengembangan kefasihan berbahasa	• Membuat sebuah pembicaraan yang dapat dimengerti dan diikuti anak. • Memberikan kebebasan pada anak untuk menyampaikan pendapatnya yang didasari dari pengalamannya dengan menggunakan kata-katanya sendiri. • Memberikan anak motivasi untuk berbicara dengan temannya, baik sendiri maupun dalam kelompok.
	Pengembangan kemampuan sintaksis	• Membuat suatu permainan maupun sebuah situasi dimana anak menggunakan fitur-fitur bahasanya secara alamiah. • Memfasilitasi anak dengan mnyediakan berbagai model fitur (guru, orang dewasa lain dan teman sebayanya, rekaman) • Membuat evaluasi tentang kelanjutan perkembangan. • Menyesuaikan dialek anak yang berbeda dari standar bahasa Indonesia, sehingga bahasa yang digunakan guru tidak banyak berbeda dengan bahasa yang digunakan anak sehari-hari.
	Pengembangan penguasaan kosa kata	• Menyusun pembelajaran di berbagai bidang pembelajaran dengan menyisipkan pembelajaran kosa kata baru untuk anak. • Memperhatikan bahwa kosakata baru sesuai dengan kuantitas kemampuan anak sehingga mudah diasimilasi anak. • Membuat pengalaman belajar lanjutan yang mendorong anak untuk menggunakan kosakata baru dengan alamiah dan dapat membantu anak mengembangkan konsep makna dari kosakata tersebut. • Mendorong anak dalam penggunaan bahasa di kehidupan sehari-hari.
	Pengembangan pengintegrasian kemampuan bahasa dalam kehidupan sehari hari	• Membuat situasi pengalaman pembelajaran dimana anak dapat mendeskripsikan kehidupan di luar sekolah. • Memberi motivasi anak untuk membagi perasaannya mengenai hal yang terjadi di dalam maupun di luar sekolah. • Melibatkan anggota dan kegiatan masyarakat dalam pembelajaran di kelas.
	Pengembangan kemampuan mengekspresikan diri sendiri	• Menghargai perasaan dan respon anak. • Membuat situasi yang mendorong kreatifitas dan penggunaan imajinasi anak. • Memberikan waktu dan tempat untuk anak berfikir dan berimajinasi dalam situasi yang tenang tanpa ancaman. • Mendorong penggunaan bahasa sebagai salah satu cara untuk mengorganisasikan ide. • Menyusun pengalaman pembelajaran dalam seluruh bidang pembelajaran untuk mendorong penggunaan bahasa dalam menyelesaikan masalah, melaporkan, membandingkan dan mengevaluasi • Menyusun pengalaman dimana anak bisa bekerja dalam tim untuk mendorong penggunaan bahasa secara alamiah. • Mengadakan recalling yang konstan dan interaksi verbal antara guru dan anak sebagai proses aktifitas belajar. • Menmberikan kesempatan pada anak untuk menyatakan sesuatu baik secara formal maupun informal.

Sumber: (Silawati, 2018)

Penelitian diawali dengan peneliti yang menentukan topik permasalahan yang ada disekitar peneliti, kemudian peneliti memetakan subjek penelitian dengan cara *Snowball sampling*. *Snowball Sampling* ialah sebuah penetuan sampel penelitian dengan cara satu responden akan menyebarkan informasi mengenai suatu penelitian kepada responden yang lain (Andriani & Deby Puspita,2010). Peneliti mencari satu responden kemudian meminta responden yang lain menyebarkan form yang sudah dibuat ke responden selanjutnya. Setelah data terkumpul peneliti mulai mengolah data dan menjelaskan hasil data yang telah diolah.

DOI: 10.31004/obsesi.v5i2.1082

Penelitian ini dilakukan di pulau Lombok dengan sasaran sampel penelitian yakni 48 guru-guru Taman Kanak-kanak yang terlibat dalam pembelajaran kegiatan belajar mengajar di TK. Penelitian ini menggunakan angket atau kuesioner. Menurut Pujihastuti (2010) dalam penelitian prinsip penulisan kuesioner penelitian menjelaskan bahwa kuesioner merupakan alat pengumpulan data yang bertujuan untuk memperoleh opini responeden. Salah satu cara penyebaran angket yakni dikirim melalui media daring. Angket yang digunakan dalam penelitian ini adalah *googleforms* yang kemudian diolah setelah data terkumpul. Kisi-kisi instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kisi-kisi instrumen yang disajika noleh Yawkey dalam Silawati (2012)) dan telah diuji kevalidannnya adapun kisi-kisi instrumen yang digunakan yang dituliskan dalam tabel 2.

Penelitian ini menggunakan skala likert. Peneliti menggunakan empat titik respon yakni; Sangat Tinggi, Tinggi, Sedang, dan Rendah. Setelah mendapat data dari angket peneliti mengolah data tersebut dengan menentukan skor idealnya terlebih dahulu kemudian membuat skala ratingnya, setelah itu peneliti membuat presentasenya menggunakan rumus sebagai berikut;

$$p = \frac{f}{n} x100\%$$

P= Presentase
f= Frekuensi jawaban angket
n=Jumlah skor ideal
100=Bilangan tetap

HASIL DAN PEMBAHASAN

Guru merupakan salah satu unsur yang harus ada dalam pembelajaran. Kaitannya dalam PAUD guru harus paham bagaimana memberikan stimulasi yang tepat dalam pembelajaran sehingga dapat mendorong kemampuan anak khususnya dalam kemampuan bahasa anak. Dalam penelitian ini terdapat lima sub variabel yang mana tiap-tiap sub variabelnya merupakan hal-hal yang harus dikuasai guru dalam pengembangan kemampuan bahasa anak. Masing-masing sub variabel tersebut dijabarkan sebagai berikut;

Tabel 3. Sub Variabel 1

PENGEMBANGAN KEFASIHAN BERBICARA		
INTERVAL	**F**	%
12-14	20	42,55
9-11	22	46,81
6-8	5	10,64
3-5	0	0
TOTAL	47	100

Dari tabel 3 didapatkan 47 responden yang mana dalam sub variabel tersebut 20 orang atau 42,55% mendapat katagori penilaian SANGAT TINGGI dalam mengembangkan kefasihan berbicara pada anak. 22 orang atau 46,81% lainnya mendapat katagori TINGGI, kemudian 5 orang sisanya atau 10,64% mendapat katagori SEDANG dalam pengembangan kefasihan berbicara anak. Tidak ada guru yang mendapat katagori rendah.

Dari tabel 4 didapatkan 5 orang atau sekitar 10,64% responden masuk ke dalam katagori SANGAT TINGGI. Sekitar 28 orang atau sekitar 57,45% responden masuk ke dalam katagori TINGGI. Sekitar 14 responden atau sekitar 29,79% masuk ke dalam katagori SEDANG. Lalu sisanya atau 1 orang responden sekitar 2,13% masuk ke dalam katagori RENDAH.

Dari tabel 5 sub variabel 3 pengembangan kemampuan sintaksis di atas didapatkan hasil bahwa sekitar 30 orang responden atau sekitar 63,83% masuk ke dalam katagori SANGAT TINGGI. Lalu sekitar 12 responden atau 25,53% masuk katagori TINGGI. Dan

DOI: 10.31004/obsesi.v5i2.1082

sekitar 5 responden atau sekitar 10,64% masuk ke dalam katagori SEDANG. Tidak ada responden yang masuk ke dalam katagori RENDAH.

Dari tabel 6 sub variabel 4 pengembangan penguasaan kosakata sekitar 26 orang atau 55,32% masuk ke dalam katagori SANGAT TINGGI. Kemudian sekitar 27 orang atau sekitar 57,45% masuk ke dalam katagori TINGGI. 14 orang lainnya atau sekitar 29,79% masuk ke dalam katagori SEDANG. Sisanya atau sekitar 1 atau 2,13% berada dalam katagori RENDAH.

Tabel 4. Sub Variabel 2

PENGEMBANGAN PENGINTEGRASIAN KEMAMPUAN BAHASA DALAM KEHIDUPAN SEHARI-HARI		
INTERVAL	**F**	**%**
12-14	5	10,64
9-11	27	57,45
6-8	14	29,79
3-5	1	2,13
TOTAL	47	100

Tabel 5. Sub Variabel 3

PENGEMBANGAN KEMAMPUAN SINTAKSIS		
INTERVAL	**F**	**%**
16-19	30	63,83
12-15	12	25,53
8-11	5	10,64
4-7	0	0
TOTAL	47	100

Tabel 6. Sub Variabel 4

PENGEMBANGAN PENGUASAAN KOSAKATA		
INTERVAL	**F**	**%**
16-19	26	55,32
12-15	27	57,45
8-11	14	29,79
4-7	1	2,13
TOTAL	47	100

Tabel 7. Sub Variabel 5

PENGEMBANGAN KEMAMPUAN MENGEKSPRESIKAN DIRI		
INTERVAL	**F**	**%**
23-35	26	55,32
22-28	18	38,30
15-21	3	6,38
8-14	0	0
TOTAL	47	100

Dari tabel sub variabel kemampuan mengekspresikan diri didapatkan hasil bahwa sekitar 26 responden atau 55,32% responden masuk ke dalam katagori SANGAT TINGGI. Kemudian sekitar 18 atau 38,30% responden masuk ke dalam katagori TINGGI. Lalu sisanya sekitar 3 orang responden atau 6,38% masuk ke dalam katagori SEDANG. Tidak ada responden yang masuk ke dalam katagori RENDAH.

DOI: 10.31004/obsesi.v5i2.1082

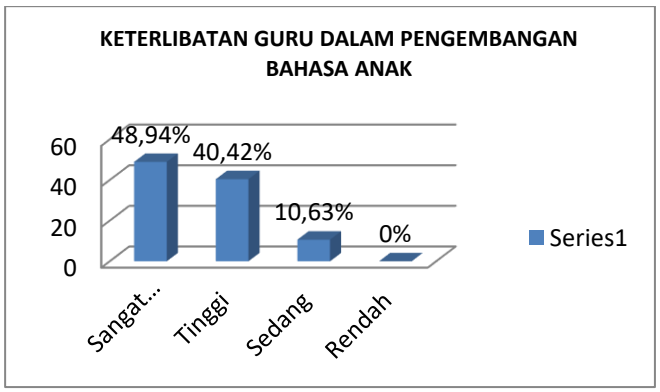

Gambar 2. Bagan Pemahaman Guru Dalam Pengembangan Bahasa Anak

Hasil akhir dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat pemahaman keseluruhan sampel guru dalam pembelajaran bahasa anak di Pulau lombok. Hasilnya menyebutkan bahwa dari 47 guru 48,94% dinyatakan memiliki pemahaman sangat tinggi dalam pembelajaran bahasa anak. 40,42% lainnya dinyatakan tinggi dalam pemahaman dalam pengembangan bahasa anak. 10,63% dinyatakan dalam katagori sedang dalam pemahaman dalam pengembangan bahasa anak. Tidak ada guru yang dinyatakan memiliki pemahaman yang rendah dalam pengembangan bahasa anak.

Pembahasan

Guru merupakan salah satu instrumen yang sangat penting dalam pengembangan bahasa anak. Kualitas pendidikan yang dihasilkan bergantung kepada kualitas kompetensi yang dimiliki oleh pengajar (Mariyana, 2010).. Guru Taman Kanak-kanak dituntut untuk memiliki kompetensi dibidangnya sehingga dapat menstimulasi anak sesuai dengan umur dan perkembangan bahasanya. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dinyatakan bahwa 48,94% dari guru memiliki pemahaman tinggi mengenai perkembangan bahasa anak, 40,42% dinyatakan cukup tinggi, 10,63% dinyatakan dalam katagori sedang. Hal ini mencerminkan seberapa kuat pemahaman guru dalam menggali potensi anak dan menstimulasi kemampuan berbahasa anak. Sementara penelitian yang dilakukan oleh - Nurbiana dan Azizah menyebutkan bahwa pemahaman guru mengenai perkembangan bahasa anak masih rendah, hal ini dikarenakan kompetensi pedagogis guru yang masih kurang. Guru masih belum memahami betul mengenai tahapan perkembangan bahasa anak, maka penting bagi guru untuk meningkatkan kompetensi pedagogisnya (Dhieni & Muis, 2012). Semakin paham guru mengenai tahapan perkembangan anak semakin paham juga guru menstimulasi anak. Sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Harun (2008) dalam Potret Guru Taman Kanak-kanak Profesional yang menyebutkan bahwa guru memiliki tugas sebagai stimulator, guru harus tau cara menggali potensi yang dimiliki oleh anak sehingga potensi yang dimiliki oleh anak akan keluar secara maksimal. Sebuah pembelajaran yang berkualitas terlahir dari pembelajaran yang berkualitas pula (Sum & Taran, 2020).

Guru yang menguasai kompetensi dalam melakukan pembelajaran akan menghasilkan kualitas pembeelajaran yang baik pula. peraturan menteri pendidikan disebutkan bahwa guru memiliki beberapa kompetensi yang harus dikuasai. Menurut data dari penelitian yang dilakukan oleh Iratna dan Dadan sejumlah 87,3% guru belum memenuhi standar kompetensi.(I. Dewi & Suryana, 2020)

Sesuai dengan kompetensi pedagogik guru hendaknya mengetahui karakteristik peserta didik di kelasnya, guru juga bisa membuat situasi dimana anak lebih aktif di dalam kelas dengan memberikan rangsangan untuk anak berkomunikasi sesuai dengan pemikiran atau pendapatnya. Guru bisa membuat situasi pembelajaran dimana anak ditempatkan dalam kegiatan kelompok sehingga anak bisa berkomunikasi lebih banyak dengan teman sebayanya.

DOI: 10.31004/obsesi.v5i2.1082

Guru hendaknya memiliki kemampuan berkomunikasi yang baik, komunikasi yang baik ini akan menghasilkan pengalaman belajar yang baik pula untuk anak. Anak akan lebih percaya diri di kelas dan berani mengutarakan pendapatnya mengenai hal-hal di luar sekolah maupun di dalam sekolah kepada gurunya. Guru harus membuat banyak strategi pembelajaran dimana anak menggunakan fitur-fitur bahasanya di dalam pembelajaran. Selain membuat strategi pembelajaran guru hendaknya juga melakukan evaluasi pembelajaran yang sangat hati-hati mengenai perkembangan bahasa anak. Guru menyisipkan kosakata baru pada tiap-tiap pembelajaran sehingga pembendaharaan kata anak akan semakin banyak, yang harus diperhatikan guru adalah berapa kuantitas kata yang dapat diserap oleh anak. Kata-kata yang hendak diajarkan juga harus disampaikan dengan baik sehingga anak memeroses kata tersebut dengan baik dan benar. Guru profesional akan mengenal dengan baik tugas-tugas keprofesionalannya. Guru paham bagaimana cara membuat rancangan pembelajaran yang mengasah kemampuan bahasa anak. Guru juga harus menghargai perasaan anak dan tidak mendeskriminasi anak karna setiap anak adalah unik. Hal ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Warih, Iis, dan Monita menyebutkan bahwa kompetensi profesional, kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, dan kompetensi sosial berpengaruh terhadap kinerja guru yang dibuktikan dengan nilai *eigenvalues* 1,462 (Pratiwi et al., 2021).

Anak yang mengenyam pendidikan PAUD memiliki perbedaan perkembangan bahasa yang lebih baik dibanding anak yang tidak mengikuti PAUD. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Dewi & Nurrahima (2019) dalam penelitian perbedaan perkembangan bahasa anak pra sekolah yang mengikuti dan tidak mengikuti PAUD yang menyebutkan bahwa perkembangan bahasa anak yang mengikuti PAUD lebih baik dibanding anak yang tidak mengikuti PAUD. Hal ini dikarenakan pembelajaran bahasa di PAUD disusun berdasarkan stimulasi yang tepat dan sesuai dengan umur anak.

SIMPULAN

Perkembangan bahasa anak usia dini dapat distimulasi oleh lingkungannya. Di sekolah stimulasi perkembangan bahasa anak dilakukan oleh guru. Guru dalam melaksanakan tugas dan fungsinya hendaknya memiliki kompetensi yang dipersyaratkan oleh Undang-undang. Kompetensi guru akan mempengaruhi seberapa keterlibatan perkembangan bahasa anak usia dini.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan banyak terimakasih kepada seluruh pihak yang telah terlibat dalam penelitian ini terutama bagi para responden.

DAFTAR PUSTAKA

Ali Muhson. (2014). Teknik Analisis Kuantitatif. *Makalah Teknik Analisis II*, 1–7. http://staffnew.uny.ac.id/upload/132232818/pendidikan/Analisis+Kuantitatif.pdf

Andriani, D. P. (2019). *Metode Sampling*.

Anggraeni, A. D. (2017). Kompetensi Kepribadian Guru Membentuk Kemandirian Anak Usia Dini (Studi Kasus di TK Mutiara, Tapos Depok). *AWLADY : Jurnal Pendidikan Anak*, *3*(2), 28. https://doi.org/10.24235/awlady.v3i2.1529

Ashsiddiqi, M. H. (2012). Kompetensi Sosial Guru Dalam Pembelajaran Dan Pengembangannya. *Ta'dib:Journal of Islamic Education (Jurnal Pendidikan Islam)*, *17*(01), 61–71. https://doi.org/10.19109/tjie.v17i01.25

Dewi, I., & Suryana, D. (2020). Analisis Evaluasi Kinerja Pendidik Pendidikan Anak Usia Dini di PAUD Al Azhar Bukittinggi. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *4*(2), 1051. https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i2.465

Dewi, Y. P., & Nurrahima, A. (2019). Perbedaan Perkembangan Bahasa Anak Pra Sekolah yang

DOI: 10.31004/obsesi.v5i2.1082

Mengikuti dan Tidak Mengikuti PAUD. *Journal of Holistic Nursing and Health Science*, *2*(1), 1–7. https://doi.org/https://doi.org/10.14710/hnhs.2.1.2019.1-7

Dhieni, N., & Muis, A. (2012). Tingkat Pemahaman Guru Taman Kanak-kanak (TK) Tentang Kemampuan Berbahasa Anak Usia 4-6 Tahun. *VISI: Jurnal Ilmiah Penidik Dan Tenaga Kependidikan Non Formal*, *7*(2), 98–105.

Febrialismanto, F. (2017). Analisis Kompetensi Profesional Guru PGPAUD Kabupaten Kampar Provinsi Riau. *Jurnal Pendidikan Anak*, *6*(2), 121–136. https://doi.org/10.21831/jpa.v6i2.17700

Hartono. (2015). *Statistik untuk Penelitian*. 308.

Harun, R. (2008). Potret Guru Taman Kanak-Kanak Profesional. *Cakrawala Kependidikan*, *6*(2), 112–207.

Hasanah, N., & Sugito, S. (2020). Analisis Pola Asuh Orang Tua terhadap Keterlambatan Bicara pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *4*(2), 913. https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i2.456

Indonesia, R. (2007). *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 20017 Tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru*. 1–31.

Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini, 13 (2014) (testimony of Republik Indonesia Kemendikbud).

Kurnia, D., Taufiq, M., & Silawati, E. (2018). Analisis Capaian Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini Dalam Kegiatan Pembelajaran Dengan Metode Learning Based Resources. *Cakrawala Dini: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *6*(2), 61–70. https://doi.org/10.17509/cd.v6i2.10520

Mariyana, R. (2010). Kompetensi Guru Dalam Pembelajaran Berbasis Bimbingan Di Taman Kanak-Kanak (Studi Deskriptif Terhadap Guru Tk Di Kota Bandung). *Kompetensi Guru*, *2004*.

Pratiwi, W. A., Prasetyo, I., & Shabrina, M. N. (2021). Faktor-Faktor yang Berpengaruh terhadap Kinerja Guru Taman Kanak-Kanak. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *5*(2), 1741–1753. https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.970

Pujihastuti, I. (2010). Prinsip Penulisan Kuesioner. *Jurnal Agribisnis Dan Pengembangan Wilayah*, *2*(1), 43–56.

Safitri, Y. (2017). *Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Perkembangan Bahasa Balita di UPTD Kesehatan Baserah Tahun 2016*. *1*(2), 148–155. https://doi.org/10.31004/obsesi.v1i2.35

Silawati, E. (2018). Stimulasi Guru Pada Pembelajaran Bahasa Anak Usia Dini. *Cakrawala Dini: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *3*(2). https://doi.org/10.17509/cd.v3i2.10334

Suardi, I. P., Ramadhan, S., & Asri, Y. (2019). Pemerolehan Bahasa Pertama pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *3*(1), 265. https://doi.org/10.31004/obsesi.v3i1.160

Suhandani, D., & Kartawinata, J. (2014). Identifikasi Kompetensi Guru Sebagai Cerminan Profesionalisme Tenaga Pendidik Di Kabupaten Sumedang (Kajian Pada Kompetensi Pedagogik). *Mimbar Sekolah Dasar*, *1*(2). https://doi.org/10.17509/mimbar-sd.v1i2.874

Sum, T. A., & Taran, E. G. M. (2020). Kompetensi Pedagogik Guru PAUD dalam Perencanaan dan Pelaksanaan Pembelajaran. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *4*(2), 543. https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i2.287

Yuliariatiningsih, M. S., & Setiaty, T. (2018). Kompetensi Pedagogik Guru Paud Dalam Mengembangkan Pembelajaran Untuk Anak Usia Dini. *Cakrawala Dini: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *3*(1). https://doi.org/10.17509/cd.v3i1.10325

zubaidah, enny. (2004). *Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini Dan Teknik Pengembangan Di Sekolah*. *3*(3), 459–479. https://doi.org/10.21831/cp.v3i3.7600